

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gout Arthritis atau Asam Urat merupakan penyakit yang dijumpai dan menyebar dalam dunia. Peradangan sendi gout adalah kumpulan infeksi yang bermacam - macam karena akhirnya pengendapan senyawa monosodium urat dalam jaringan ataupun karena kejenuhan asam urat pada cairan ekstraselular. Gout arthritis merupakan penyakit radang sendi yang dapat diakibatkan karena kadar senyawa asam urat berlebihan pada tubuh, maka pemakaian mulai berlebihan ataupun peningkatan asupan purin (Putri, Rahmayanti, & Diani, 2017).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO, 2017), prevalensi penyakit Gout Arthritis di dunia adalah 34,2%. Gout Arthritis sering ada pada negara berkembang misalnya Amerika. Prevalensi Gout Arthritis di Amerika berkisar 26,3% dari seluruhnya penduduk (Angriani, 2018). Sesuai dengan Hasil Riset Dasar (RISKESDAS) Indonesia tahun 2018 menunjukkan prevalensi penyakit Gout Arthritis di Indonesia berdasarkan diagnosis dan gejalanya yaitu 7,3%. Prevalensi yang paling tinggi adalah Aceh 13,3% dan Sumatera Barat memiliki prevalensi penyakit Gout Arthritis berkisar 7,3% (Riskesdas, 2018).

Gout Arthritis disebabkan oleh penumpukan asam urat di persendiaan tubuh. Gout arthritis adalah gejala khas yang dibingkai dalam kerusakan sel, tetapi ketika ada banyak asam urat dalam sistem peredaran darah serta total lebih besar

yang dibuang, asam urat akan meresap di darah pada jaringan sendi yang mengakibatkan rasa sakit dan bengkak (Madoni, 2018). Gout Arthritis digambarkan dengan gejala biasa yaitu nyeri spesifik pada otot, sendi pinggul, lutut, dan bahu. Gout arthritis disebabkan oleh pencernaan purin yang tidak biasa yang digambarkan dengan peningkatan asam urat dalam darah (Wilda & Panorama, 2020). Faktor - faktor resiko terjadinya gout arthritis adalah usia, jenis kelamin, obat diuretik, obesitas atau kegemukan, dan konsumsi alkohol atau penggunaan minuman keras.

Gejala yang terjadi secara tiba - tiba, dan terjadi pada malam hari, digambarkan dengan gejala yang menyiksa dan berulang. Efek berulang dari radang sendi bisa mengakibatkan keburukan mendasar berurut mengikuti perkembangan tofi/tofus, yang bisa menyebabkan nyeri, keburukan sendi, hilangnya fungsi sendi serta masalah penampilan pada pasien. Terdapat kristal asam urat yang membuat kerja sama fosfolipid serta faktor serum untuk menambah gerakan inflamasi serta nyeri (Zuriati, 2017).

Rasa nyeri merupakan efek samping asam urat yang sering membuat seseorang mencari pengobatan darurat. Pada Gout arthritis ditemukan pada sendi jempol jari kaki, sendi pergelangan, sendi kaki, sendi lutut dan sendi siku bisa menimbulkan rasa sakit sangat parah maka perkembangan zat purin dan terbentuk kristal serta menyebabkan sakit, jika sakit nyeri tersebut tidak ditangani dengan segera akan menyebabkan kecacatan pada kegiatan perharinya dan menurunnya aktivitas fisik (Radharani, 2020). Nyeri merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, maka ada kerusakan jaringan dalam tubuh. Nyeri

sangat mengganggu dan membuat stress bagi sebagian orang, berbeda dengan penyakit lain (Risal, 2019). Nyeri adalah kondisi yang tidak enak karena rangsangan dari filamen saraf di tubuh ke pikiran diikuti oleh respons fisik (fisiologis), emosional dan mental untuk mengurangi nyeri (Alhuda & Sunarti, 2018).

Dampak nyeri gout arthritis adalah menurunnya kesenangan pribadi pasien karena nyeri yang luar biasa mengganggu kehidupan sehari - hari (Radharani, 2020). Dampak dari rasa nyeri yang berulang adalah peristiwa reaksi di dalam tubuh yang mencakup kegelisahan yang meluas, denyut jantung yang tidak normal, ketegangan peredaran darah, dan laju pernapasan. Nyeri yang tidak ditangani dengan baik, memicu reaksi yang berlarut - larut, yang mengurangi daya tahan tubuh dengan mengurangi fungsi kekebalan tubuh, melajukan kerusakan jaringan, metabolisme yang tidak normal, darah yang akan membeku serta pembekuan cairan kemudian untuk merusak kesehatan (Hartwig & Wilson, 2011 dalam (Zuriati, 2017).

Penatalaksanaan gout arthritis dilakukan dengan mengendalikan sakit, kerusakan sendi, dan meningkatkan atau menjaga aktivitas sehari - hari. Penatalaksanaan gout arthritis dibagi menjadi dua yaitu penatalaksanaan farmakologi dan penatalaksanaan non farmakologi. Penatalaksanaan gout arthritis farmakologi dilakukan dengan pemberian obat penenang nonsteroid (NSAID) untuk mengurangi nyeri sendi dan peradangan, pemberian xanthine oxidase inhibitor (IXO) akan memajukan pelepasan asam urat serta pemberian obat urikosurik akan menekan pembentukan asam urat. Penatalaksanaan non

farmakologi antara lain bimbingan antisipasi, distraksi, *biofeedback*, hipnosis diri, stimulasi kutaneus (*Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation, TENS*), masase kulit, dan relaksasi dengan kompres hangat untuk menurunkan nyeri sendi dan merelaksasi badan.

Kompres hangat adalah pengobatan non farmakologi dimana beberapa kelompok tidak memikirkan kompres hangat yang dapat mengurangi rasa sakit, kompres hangat sederhana dan efektif untuk dapat dilakukan secara mandiri di rumah. Kompres hangat dapat memberikan rasa hangat untuk mengatasi masalah akan kenyamanan, mengurangi atau menghilangkan rasa sakit, mencegah kejang otot dan memberikan sensasi kehangatan di daerah tertentu. Kompres hangat dimanfaatkan buat mengembangkan aliran darah, memperlancar aliran darah, meredakan kepadatan, serta mengurangi rasa sakit (Arlina, 2019).

Kompres dengan menggunakan air hangat mengakibatkan terjadinya vasodilatasi pembuluh darah sehingga akan meningkatkan relaksasi otot sehingga mengurangi nyeri akibat spasme atau kekakuan, dan juga memberikan rasa yang nyaman. Pemberian kompres hangat, pembuluh -pembuluh darah akan melebar sehingga memperbaiki peredaran darah didalam jaringan tersebut. Dengan cara ini penyaluran zat asam dan bahan makanan ke sel - sel diperbesar dan pembuangan dari zat - zat yang dibuang akan diperbaiki. Aktivitas sel meningkat akan mengurangi rasa nyeri dan akan menunjang proses penyembuhan. Penelitian ini juga dilakukan oleh (Risal, 2019) kompres air hangat memberikan pengaruh yang besar terhadap penurunan skala nyeri sebelum dan setelah di

kompres hangat serta menunjukkan penurunan skala nyeri sebelum dilakukan kompres hangat 6.24 sedangkan selanjutnya diberikan perlakuan menjadi 3.30.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pakusari didapatkan data yang menderita gout arthritis usia diatas 20 tahun yaitu sebanyak 54 orang selama bulan Januari sampai Agustus 2020. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Penderita Gout Arthritis di wilayah kerja Puskesmas Pakusari.

B. Perumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Gout arthritis merupakan penyakit radang sendi yang dapat diakibatkan karena kadar senyawa asam urat berlebihan pada tubuh, maka pemakaian mulai berlebihan ataupun peningkatan asupan purin. Nyeri merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, maka ada kerusakan jaringan dalam tubuh. Penatalaksanaan farmakologi nyeri sendi gout yaitu dengan memakai obat – obatan bisa menimbulkan efek yang tidak biasa, kecanduan serta mempunyai kontraindikasi. Penatalaksanaan nonfarmakologi dengan kompres hangat untuk mengurangi nyeri sendi dan merelaksasi badan. Kompres hangat dapat memberikan rasa hangat untuk mengatasi masalah akan kenyamanan, mengurangi atau menghilangkan rasa sakit, mencegah kejang otot dan memberikan sensasi kehangatan di daerah tertentu.

2. Pertanyaan Masalah

Adakah pengaruh kompres hangat terhadap penurunan skala nyeri pada penderita gout arthritis di wilayah kerja Puskesmas Pakusari ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengaruh kompres hangat terhadap penurunan skala nyeri pada penderita gout arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakusari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi skala nyeri pada penderita gout arthritis sebelum dilakukan kompres hangat di Wilayah Kerja Puskesmas Pakusari.
- b. Mengidentifikasi skala nyeri pada penderita gout arthritis setelah dilakukan kompres hangat di Wilayah Kerja Puskesmas Pakusari.
- c. Menganalisis pengaruh kompres hangat terhadap penurunan skala nyeri pada penderita gout arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakusari.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan kepada institusi kesehatan dalam melakukan pengobatan non farmakologi pada penderita gout arthritis.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menyalurkan pengetahuan perawat pada pelayanan kesehatan contohnya puskesmas, posyandu, dan masyarakat pada saat membuat penyembuhan dengan cara tidak memberikan obat – obatan pada penderita gout arthritis.

3. Pengembangan Ilmu Keperawatan

Peolehan dari penelitian ini bisa mengembangkan ilmu pengetahuan serta pengalaman belajar terkhusus mengenai penanganan gout arthritis secara non farmakologi.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber belajar bagi penelitian mengenai kompres hangat pada gout arthritis yang mengalami skala nyeri tinggi.

5. Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pilihan terapi alternative yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.